

“ SISIFUS “
IMAJI NEGATIF DENGAN TEKNIK PROYEKSI
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
dalam bidang fotografi

Farhan Adityasmara
0410001031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

INY.	2682/H/5/09	
KLAS		
TERIMA	31.03.09	T.P.

“ SISIFUS “
IMAJI NEGATIF DENGAN TEKNIK PROYEKSI
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
 PENCIPTAAN FOTOGRAFI
 Untuk memenuhi persyaratan
 mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
 dalam bidang fotografi

Farhan Adityasmara
 0410301031



PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

HALAMAN PENGESAHAN

“ SISIFUS “ IMAJI NEGATIF DENGAN TEKNIK PROYEKSI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Diajukan oleh
Farhan Adityasmara
NIM 0410301031

Tugas Akhir ini telah diterima, diperiksa, dan disetujui oleh Panitia Pelaksana.
Tugas Akhir diselenggarakan oleh Program Studi S-1 Fotografi, Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
di Yogyakarta, tanggal 08 November 2008



Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Pembimbing I/Anggota Penguji



Adya Arsita, S.S.

Pembimbing II/Anggota Penguji



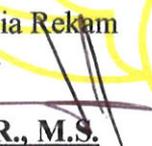
Syaifudin, S.sn. M.Ds.

Cognate/Anggota Penguji



Moh. Fajar Apriyanto, M. Sn.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 131567124





Sebuah karya kecil untuk alam
semesta Yang Maha Luas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah berlimpah yang telah memberi rahmat dan Rida-Nya, dan Nabi Muhammad SAW, pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Karya tugas akhir dengan judul “Sisifus, Imaji Negatif dengan Teknik Proyeksi dalam Fotografi Ekspresi”, merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban akhir dari penulis, karya yang menandai berakhirnya masa studi di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Hal ini memberi arti yang cukup besar tentunya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmatNya, dan Nabi Muhammad SAW, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan;
2. Pap, dan Mom tercinta yang telah memberi doa, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil;
3. Kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan dorongan;
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Bapak Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I;
6. Ibu Adya Arsita, S.S., Dosen Pembimbing II;
7. Bapak Moh Fajar Apriyanto., M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah berlimpah yang telah memberi rahmat dan Rida-Nya, dan Nabi Muhammad SAW, pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Karya tugas akhir dengan judul “Sisifus, Imaji Negatif dengan Teknik Proyeksi dalam Fotografi Ekspresi”, merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban akhir dari penulis, karya yang menandai berakhirnya masa studi di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Hal ini memberi arti yang cukup besar tentunya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmatNya, dan Nabi Muhammad SAW, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan;
2. Pap, dan Mom tercinta yang telah memberi doa, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil;
3. Kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan dorongan;
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Bapak Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I;
6. Ibu Adya Arsita, S.S., Dosen Pembimbing II;
7. Bapak Moh Fajar Apriyanto., M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

8. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi;
9. Ibu Arti Wulandari, S. S.n., dosen wali, atas bimbingan selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia;
10. Seluruh dosen maupun karyawan FSMR ISI yang telah berjasa selama proses penulisan ini;
11. Kris, Chandra, Huda dan teman-teman yang telah bersedia menjadi model;
12. Gembul, Badek, Gix, dan semua teman-teman Cakruk, Art Fight Club, dan Barbarados yang telah banyak membantu;
13. Alm. Bagus Setia Wardhana, atas semangatnya, dan Seluruh teman satu angkatan 2004, atas kebersamaannya selama ini;
14. Seluruh teman-teman FSMR ISI Yogyakarta;
15. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan melalui Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan, pemahaman, pengetahuan serta bermanfaat bagi perkembangan fotografi di Indonesia.

Yogyakarta, November 2008

Penulis

Farhan Adityasmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	4
1. Sisifus.....	4
2. Imaji Negatif.....	6
3. Teknik Proyeksi.....	7
4. Fotografi Ekspresi.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metode Pengumpulan data.....	13
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	15
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	15
B. Landasan Teori/Penciptaan.....	17

C. Karya Acuan.....	21
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	25
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	27
A. Objek Penciptaan.....	27
B. Metodologi Penciptaan.....	31
C. Proses Perwujudan.....	33
1. Bahan, alat, dan teknik.....	33
2. Tahap Perwujudan.....	36
D. Teknik penyajian.....	44
E. Bagan Pembuatan Karya.....	45
F. Perincian Biaya	46
BAB IV ULASAN KARYA.....	47
BAB V PENUTUP.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR KARYA

Foto 01. <i>Sisifus yang waspada</i> , 2008.....	49
Foto 02. <i>Sisifus yang Bijaksana</i> , 2008.....	51
Foto 03. <i>Perampok</i> , 2008.....	53
Foto 04. <i>Sisifus sang pemberontak</i> , 2008.....	55
Foto 05. <i>Tentang Egina</i> , 2008.....	57
Foto 06. <i>Bertarung dengan Dewa Kematian</i> , 2008.....	59
Foto 07. <i>Terhukum di Neraka</i> , 2008.....	61
Foto 08. <i>Kesetiaan</i> , 2008.....	63
Foto 09. <i>Melihat kembali Wajah Dunia</i> , 2008.....	65
Foto 10. <i>Meremehkan Para Dewa</i> , 2008.....	67
Foto 11. <i>Merkurius</i> , 2008.....	69
Foto 12. <i>Kembali ke Tempat Batu Menunggu</i> , 2008.....	71
Foto 13. <i>Sisifus dan Batunya</i> , 2008.....	73
Foto 14. <i>Mengangkat Batunya ke Puncak Gunung</i> , 2008.....	75
Foto 15. <i>Bekerja Keras</i> , 2008.....	77
Foto 16. <i>Memandang Batu Meluncur</i> , 2008.....	79
Foto 17. <i>Meluncur ke Dasar</i> , 2008.....	81
Foto 18. <i>Ia Lebih Kuat dari Batunya</i> , 2008.....	83
Foto 19. <i>Nasibnya adalah Miliknya, Batunya adalah Bendanya</i> , 2008.....	85
Foto 20. <i>Kita Harus Membayangkan Sisifus Bahagia</i> , 2008.....	87

“ SISIFUS “
IMAJI NEGATIF DENGAN TEKNIK PROYEKSI
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Abstrak

Inspirasi penulis dalam pembuatan karya Seni Fotografi dengan judul “ Sisifus, Imaji Negatif dengan Teknik Proyeksi dalam Fotografi Ekspresi”, ini diangkat dari esai Albert Camus. Dalam esai ini Camus menceritakan bahwa para dewa telah menghukum Sisifus untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak sebuah gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu akan jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang tidak berguna dan tanpa harapan itu.

Sisifus adalah tokoh absurd, yang diulas dalam esai Albert Camus. Tokoh ini kemudian divisualisasikan melalui metafora dari karya-karya absurd yang dilakukan oleh seniman-seniman di Yogyakarta baik itu berupa dokumentasi mural, coretan-coretan dinding, yang kemudian digabung dengan merespon objek melalui teknik proyeksi dari LCD proyektor, yang pada akhirnya menjadi suatu rangkaian cerita mengenai Sisifus, dengan imaji negatif dalam fotografi ekspresi. Rangkaian imaji Sisifus sebagai visualisasi karya ini secara tidak langsung adalah gambaran dari kehidupan seni di Indonesia yang pada umumnya absurd.

Kata kunci : Sisifus, teknik proyeksi, imaji negatif, dan fotografi ekspresi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seniman-seniman di Indonesia, tidak bisa dipungkiri masih belum sepenuhnya dihargai, kecuali bagi seniman-seniman senior yang sudah memiliki nama besar dan jam terbang tinggi. Tak terkecuali seniman dari seni pertunjukan, seni rupa, termasuk fotografi. Berbeda halnya dengan apa yang terjadi di luar negeri, khususnya di Eropa, Amerika, dan Australia, kesenian, khususnya fotografi sangatlah dihargai. Penulis sempat berinteraksi dengan salah seorang seniman pertunjukan tari dari Australia, dia bisa menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 3.000.000,00 apabila di kurs kan dengan Rupiah, untuk 1 jam mengajar atau memberi kursus tari. Sangatlah kontras dengan apa yang terjadi dengan apa yang terjadi di negara kita. Sebagai contoh untuk sebuah pertunjukan tari Reog Dhadog, sebuah tarian khas daerah Sonopakis, Bantul, tempat penulis bertempat tinggal, untuk sekali pertunjukan dengan pemain dan pengiring musik tradisional sebanyak 15-20 orang, bayaran yang didapat hanya rata-rata sekitar Rp. 600.000,00 sampai Rp. 750.000,00. Berarti setiap pemain maksimal hanya mendapatkan bayaran maksimal sebesar Rp. 37.500,00. Dari berbagai sosialisasi, dan interaksi penulis dengan seniman – seniman, terutama seniman muda di Yogyakarta, melalui metode observasi dan interaksi langsung dalam kegiatan-kegiatan berkesenian, penulis menyadari bahwa kepuasan memiliki nilai lebih daripada sekedar materi. Pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa

banyak hal yang dilakukan oleh seniman-seniman yang sedang mencari jati diri adalah hal yang absurd.

*Absurd is not reasonable, foolish and ridicoulus.*¹

Dari bahasa latin *absurdus*. *Ab-surdus* yang berarti tuli, atau bodoh. Menurut kamus University of Liverpool, asurd berarti demikian dan terjemahannya sebsai berikut :

*"Absurd is having no rational or orderly relationship to human life: meaningless (an absurd universe). Lacking order or value (an absurd existence). absurdism is a philosophy based on the believe that the universe is irrational and meaningless and that the search for order brings the individual into conflict with the universe".*²

(Dari sini absurd dapat diterjemahkan sebagai hal yang tidak rasional dalam hubungannya dengan kehidupan manusia : tiada artinya (alam/ dunia absurd). Kurang bermakna atau tidak berharga (eksistensi absurd). Absurdisme adalah sebuah filosofi berdasarkan kepercayaan bahwa alam semesta adalah tidak rasional dan tidak berarti dan bahwa pencarian makna membawa seseorang ke dalam konflik dengan alam semesta.)

Penulis mencoba mengungkapkan absurditas ini berdasarkan karya Albert Camus tentang Sisifus. Dalam esai ini, Camus memperkenalkan filsafat Absurdisme dalam pencarian makna yang sia-sia oleh manusia, kesatuan dan kejelasan dalam menghadapi dunia yang tidak dapat dipahami, yang tidak memiliki Tuhan dan kekekalan. Apakah realisasi tentang yang absurd ini harus dijawab dengan bunuh diri? Camus menjawab: "Tidak". Yang dibutuhkan adalah pemberontakan."³ Ia kemudian membentangkan sejumlah pendekatan terhadap kehidupan yang absurd. Bab terakhirnya membandingkan absurditas kehidupan manusia dengan situasi yang dialami Sisifus, tokoh dalam Mitologi Yunani yang

¹Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, Oxford University Press, Oxford, 1995, hlm 8.

² www.universityofliverpool.com, akses 22juli 2008.20.59 WIB

³ Albert Camus, 2004 *The Plague, The Fall, Exile and the Kingdom, and Selected Essays*, akses di <http://id.wikipedia.org> 11maret 2008. 19.44 WIB

dikutuk untuk selama-lamanya mengulangi tugas yang sia-sia mendorong batu karang ke puncak gunung, namun pada akhirnya batu itu bergulir jatuh kembali. Esai ini menyimpulkan, "Perjuangan itu sendiri sudah cukup untuk mengisi hati manusia. Kita harus membayangkan bahwa Sisifus berbahagia." Esai filsafatnya berjudul *Le Mythe de Sysiphe* yang terbit pada tahun 1942, ini mewakili aliran absurditas.

Esai Albert Camus ini memberi inspirasi penulis mengenai mitos Sisifus, sebuah mitologi dari filsuf Yunani, Homer. Yang kemudian dia telaah kembali melalui paradigma absurdisme.

Tokoh Sisifus dalam esai Camus ini kemudian divisualisasikan melalui metafora dari karya- karya absurd yang dilakukan oleh seniman seniman di Yogyakarta, berupa dokumentasi mural, coretan-coretan dinding, kemudian digabung dengan merespon objek melalui teknik proyeksi dari LCD proyektor, yang pada akhirnya menjadi suatu rangkaian cerita mengenai Sisifus, dengan visual pencitraan fotografi negatif.

Pemilihan visual negatif ini juga merupakan satu kesatuan konsep dari fotografi ekspresi pada karya Tugas Akhir ini. Melalui foto ekspresi ini penulis mencoba menyampaikan imaji yang berbeda, kemudian menyimbolkan imaji tersebut, dan mentransformasikan melalui media fotografi negatif. Kemajuan teknologi digital saat ini membuat masyarakat semakin jarang melihat pencitraan negatif pada karya-karya foto. Yang menarik pada warna-warna fotografi negatif adalah warna-warna komplementer pada warna fotografi positif, sehingga menimbulkan kesan surealis. Ide-ide tersebut melatarbelakangi penulis dalam

penciptaan Tugas Akhir karya fotografi dengan judul “Sisifus, Imaji Negatif dengan Teknik Proyeksi dalam Fotografi Ekspresi”.

B. Penegasan Judul

Penjelasan dan penegasan istilah-istilah di dalam judul tugas akhir ini sebagai antisipasi salah pengertian pada Tugas Akhir Karya Fotografi ini. Penegasannya adalah sebagai berikut :

1. Sisifus

Mite Sisifus adalah sebuah esai filsafat karya Albert Camus, diangkat dari sebuah mitologi dari filsuf Yunani, Homer. Diceritakan oleh Homer bahwa,

*Sisyphus was son of the king Aeolus of Thessaly and Enarete, and the founder and first king of Ephyra (Corinth). He was the father of Glaucus by the nymph Merope, and the grandfather of Bellerophon.*⁴

Menurut Homer Sisifus adalah putra dari raja *Aeolus* dari *Thessaly* dan *Enarete*, dan pendiri serta raja pertama dari *Ephyra* (Korintus). Ayah dari *Glaucus* dari *Merope* dan kakek dari *Bellerophon*.

Buku ini terdiri atas 120 halaman dan terbitan aslinya diterbitkan pada tahun 1942 dalam bahasa Prancis dengan judul *Le Mythe de Sisyphe*, terjemahan bahasa Inggris oleh Justin O'Brien, terbit pada 1955⁵. Yang membuat karya Albert Camus ini menjadi kuat dan bergema adalah karena karya ini ditulis oleh seorang autodidak, (pada saat itu Camus tidak dapat mendaftarkan diri untuk ujian akhir filsafat karena menderita tuberkulosa).⁶

⁴[http://id.wikipedia.org/Sisyphus_\(dialogue\)](http://id.wikipedia.org/Sisyphus_(dialogue)), a dialogue ascribed to Plato. Akses 15 Agustus 2008 20.55 WIB.

⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Sumber_buku. Akses 11 Mei 2008 14.05 WIB.

⁶ Albert Camus, *Mite Sisifus*, Gramedia, Jakarta, 1999. hlm ix.

A metaphor for modern lives spent working at futile jobs in factories and offices. "The workman of today works every day in his life at the same tasks, and this fate is no less absurd. But it is tragic only at the rare moments when it becomes conscious".⁷

Sisifus adalah mitologi yang merupakan metafora dari kehidupan modern saat ini, di mana buruh-buruh pabrik dan pekerja kantoran melakukan tugas yang sama sepanjang hari selama hidupnya. Melakukan tugas yang sama dan nasibnya ini tak kalah absurdnya. Namun ketragisannya hanya muncul di saat mereka sadar akan nasibnya.

Hal ini juga sangat kental terasa di dalam dunia seni. Para seniman terus menerus berkarya apakah itu berupa karya seni rupa, seni pertunjukan, bahkan fotografi dan *video art*. Membuat suatu karya pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit, karena seniman biasanya lebih mengutamakan idealisme. Bagaikan mengangkat sebuah batu besar ke puncak gunung, namun pada saat sang seniman mempertunjukkan hasil karya, karsa dan rasanya ke pada apresiator, di situlah saat-saat dia melihat batu besar itu meluncur ke bawah. Di situlah letak kepuasan, terlebih apabila karya tersebut dihargai oleh orang lain baik secara materi maupun non materi. Namun setelah selesai, dia harus berkarya lagi, dia harus mengangkat batu itu lagi ke puncak gunung.

Dalam esai ini Camus menceritakan bahwa para dewa telah menghukum Sisifus untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak sebuah gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu akan jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Kebanyakan orang-orang beranggapan -dan anggapan itu ada

⁷ Camus, Albert, 2004 *The Plague, The Fall, Exile and the Kingdom, and Selected Essays*, akses di <http://id.wikipedia.org> 11maret 2008. 19.50 WIB

benarnya- bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang tidak berguna dan tanpa harapan itu.

Karya-karya Albert Camus lainnya antara lain, novel “Orang Asing“ (1942), drama “Caligula” (1945), dan khususnya esai “Sang Pemberontak” (1951) yang diselesaikan sebelum kematiannya pada 1960 yang disebabkan oleh kecelakaan mobil⁸.

2. Imaji Negatif

*A negative image is a tonal inversion of a positive image, in which light areas appear dark and vice versa. A negative color image is additionally Color reversed, with red areas appearing cyan, greens appearing magenta and blues appearing yellow.*⁹

(Imaji negatif adalah kebalikan nada warna {*tone*} dari imaji positif, di mana daerah terang akan berwarna gelap dan sebaliknya. Warna-warna negatif adalah warna-warna yang berlawanan, dengan area merah akan memunculkan *cyan*, warna hijau akan memunculkan *magenta*, dan biru memunculkan kuning).

Dalam teori warna dikenal beberapa jenis kombinasi harmonis, yaitu kombinasi monokromatis, analogis, komplementer, split komplementer, dan kombinasi warna triadik.¹⁰ Pada karya-karya Tugas Akhir ini visual yang disajikan menggunakan warna komplementer.

Hal ini juga berlaku pada fotografi. Warna negatif pada film atau biasa disebut klise setelah diproses akan menghasilkan warna-warna komplementer dari warna positif. Karena warna positif memiliki *tone* yang alami bahkan realis,

⁸ Albert Camus, 2004 *The Plague, The Fall, Exile and the Kingdom, and Selected Essays*, akses di <http://id.wikipedia.org> 11 maret 2008. 19.58 WIB.

⁹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Negative> akses 14 juni 2008, 19.23 WIB

¹⁰ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. hlm 100.

warna yang didapat dari negatifnya akan berlawanan, dan menambah kesan surealis.

Kita tidak akan menemui warna tersebut secara nyata di dalam kehidupan kita. Kita tidak mungkin melihat kulit seseorang berwarna biru yang merupakan kebalikan dari warna kuning, pohon berwarna kebiruan, ataupun dedaunan yang berwarna *magenta*.

3. Teknik Proyeksi

Suatu teknik pencahayaan alternatif dengan menggunakan proyektor, baik slide proyektor maupun LCD proyektor yang diproyeksikan ke arah objek dan model, dengan menggunakan *background* yang biasanya berwarna putih, maka gambar dan warna-warna yang diproyeksikan akan muncul sebagai *background*, sekaligus memberi efek warna pada objek, atau model. Pemakaian layar *background* putih dimaksudkan agar gambar dapat memantul dengan baik.¹¹ Sudut proyeksi tegak lurus terhadap objek, untuk meminimalisasi bayangan proyeksi.

Teknik proyeksi ini dipilih oleh penulis untuk membuat kesan surealis pada objek atau model, juga merupakan suatu *setting* dari alur cerita mengenai Sisifus. Sebagaimana didefinisikan oleh Andre Breton (1896-1966), “surrealisme adalah upaya pencapaian untuk menggabungkan dua hal yang sering bertentangan, yaitu impian dan kenyataan”.¹²

Teknik ini juga memberi efek tertentu pada objek yang terkena cahaya proyeksi. Objek yang lebih banyak berwarna terang akan menjadi berwarna sesuai

¹¹ Trik, “Menimbulkan Imaji Lewat Proyeksi”, *Fotomedia, Jakarta*, edisi Juni 1996, hlm 56.

¹² Erik P.” Fotografi dalam Konstelasi Seni”, *Fotomedia, Jakarta*, edisi Juni 1996, hlm 46.

warna dari gambar yang diproyeksikan, namun masih terkesan berdimensi, hasil akhir berbeda dengan penggabungan melalui *software*.

4. Fotografi Ekspresi

Istilah 'fotografi' berasal dari dua kata "foto" dan "grafi" yang dalam bahasa Yunani, foto berarti cahaya dan grafi berarti menulis atau melukis, sehingga "fotografi" dapat diartikan sebagai "melukis dengan cahaya". Dalam fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu, karena mulai dari pemotretan hingga pencetakan film menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya.¹³

Ekspresi berasal dari kata *express*, yang berarti menyampaikan.¹⁴ Artinya bagaimana kita menyampaikan melalui pemikiran, intuisi, menyimbolkan, kemudian mentransformasikan ke dalam media, sebagai *output* terakhir dalam membuat sebuah karya seni. Menurut Budihardjo Wiryodirdjo ekspresi adalah seni. Dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, " Bagi seniman yang terpenting adalah dapat mengalami saat ketakjuban estetik, sebagai sifat pengenalannya atas seni atau keindahan atau suatu yang dapat kita sifatkan karena adanya suatu yang ada pada dirinya, yaitu tujuan atau kehendak seniman"¹⁵

Pada seni rupa dikenal istilah ekspresionisme, yang didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam¹⁶. Ekspresionisme adalah suatu aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana kesedihan, kekerasan ataupun

¹³[http://www.Indoskripsi.com/artikel/sekilas tentang sejarah fotografi.htm](http://www.Indoskripsi.com/artikel/sekilas_tentang_sejarah_fotografi.htm). akses 5 Mei 2008, 09.11 WIB.

¹⁴ Hornby, loc.cit, hlm 407.

¹⁵ Budihardjo Wiryodirdjo, "Ide Seni", *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan SENI*, II, 01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992, hlm 62.

¹⁶ Soedarso SP, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapan Puluh, Jakarta, 2000. hlm 99.

tekanan batin yang kuat¹⁷. Fotografi ekspresi adalah bagaimana kita menyampaikan suatu karya melalui pemikiran, menyimbolkan, kemudian mentransformasikan ke dalam media fotografi¹⁸.

Dalam *Camera Lucida*, menurut pengalaman Roland Barthes ada lima alasan mengapa ia menyukai suatu karya fotografi tertentu, yaitu karya tersebut dapat memberi informasi (*to inform*), menunjuk (*to signify*), melukiskan (*to paint*), mengejutkan, (*to surprise*), dan membangkitkan gairah (*to waken desire*)¹⁹. Fotografi ekspresi merupakan medium yang diangkat oleh penulis karena muncul ketertarikan dalam membuat karya-karya fotografi yang bersifat ekspresionisme.

C. Rumusan Masalah

Karya Tugas Akhir ini akan menceritakan perjalanan kisah Sisifus, sesuai esai dari Albert Camus, *Le Mythe de Sysiphe* yang merujuk dari mitologi Yunani karya Homer. Visual karya-karya tugas akhir ini menggambarkan sifat-sifatnya yang bijaksana, selalu waspada, namun pada kisah lain ia cenderung menjadi perampok. Hubungannya tentang penculikan Egina, putri dari Aesop, sehingga para dewa menjadi murka, pertempuran dengan Dewa kematian, hingga kesetiaan sang istri yang bertentangan dengan kodrat manusia untuk menguburkan jasadnya, sehingga membuat Pluto memberi izin kepada Sisifus untuk kembali lagi ke dunia untuk menghukum sang istri, namun Sisifus memberontak pada Pluto Sang Dewa, karena kenikmatan dunia yang membuat Sisifus tidak ingin kembali ke alam

¹⁷ ibid

¹⁸ Subroto, "Fotografi Sebagai Media Ekspresi Seni", *Kenangan Purna Bhakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A. BP ISI Yogyakarta*, 2006.

¹⁹ ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002. hlm.149.

suram neraka. Akhirnya Merkurius datang untuk mencabut nyawanya dan ia dihukum kembali di neraka untuk melakukan pekerjaan yang absurd. Mengangkat batu besar keatas gunung, kemudian menggelindingkannya kembali kebawah, untuk selamanya. Tak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang tidak berguna dan tanpa harapan itu. Namun pekerjaan yang tanpa harapan itu adalah kemenangannya atas pemberontakannya pada Dewa. Pada akhirnya kita harus membayangkan bahwa Sisifus bahagia, karena perjuangan itu sendiri sudah cukup untuk mengisi hati manusia.

Dengan teknik proyeksi LCD Proyektor untuk memberi pencahayaan alternatif pada objek, objek akan terkesan masuk ke dalam gambar latar belakang berupa karya-karya mural, maupun coretan-coretan dinding yang terlebih dahulu didokumentasikan oleh penulis selama enam bulan, dan tentunya melalui proses seleksi dari sekian banyak dokumentasi mural, graffiti, dan coretan-coretan dinding dari berbagai sudut di kota Yogyakarta, dipilih sebanyak 20 gambar. Pemilihan mural maupun coretan dinding ini sengaja dipilih, karena sebenarnya pekerjaan melukis mural, dan mencoret-coret dinding adalah pekerjaan yang absurd. Tidak sedikit mural dan coretan dinding ini sekarang telah terhapus dan telah berganti dengan yang baru. Namun tetap saja *bomber-bomber* mural di Yogyakarta ini memberi warna-warni di sudut-sudut kota. Pekerjaan ini tak lebih dari sekedar mencari kepuasan dan seiring perkembangan budaya urban, mural dan coretan-coretan yang lama akan berganti lagi dengan yang baru.

Pada akhirnya karya-karya fotografi yang ditampilkan berupa karya foto negatif. Di mana warna yang muncul adalah warna-warna komplementer dari warna positifnya. Disini visualisasinya akan sama sekali berbeda, tidak seperti

foto dokumenter, maupun foto jurnalistik, tetapi lebih mengarah pada fotografi ekspresi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Subjektif

- a. Menciptakan karya fotografi negatif mengenai tokoh Sisifus dengan menggunakan teknik proyeksi dalam foto ekspresi sebagai pameran tugas akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana seni di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Meningkatkan ketrampilan teknik fotografi dan mahami secara lebih dalam, baik konsep, teori maupun praktek langsung tentang fotografi, terutama fotografi yang ditampilkan dengan pencitraan negatif.

2. Tujuan Objektif

- a. Menampilkan karya fotografi ekspresi, dengan visualisasi yang berbeda, yaitu secara negatif.
- b. Memperluas pengetahuan secara umum akan wacana foto ekspresi, dengan teknik proyeksi,

3. Manfaat

- a. Menambah dan memberikan konsep baru dalam penciptaan karya fotografi dalam ruang lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- b. Memperkaya referensi dalam mempelajari fotografi yang terkait dengan tema Sisifus, teknik proyeksi dengan pencitraan negatif dalam fotografi ekspresi, bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.



E. Tinjauan Pustaka

Fotografi ekspresi adalah bagaimana kita menyampaikan suatu karya melalui pemikiran, menyimbolkan, kemudian mentransformasikan kedalam media fotografi, sebagai *output* terakhir dalam membuat sebuah karya seni

Tugas akhir dengan judul “Sisifus, Imaji Negatif dengan Teknik Proyeksi dalam Fotografi Ekspresi”. Sisifus, sesuai esai dari Albert Camus, *Le Mythe de Sysiphe*. Dengan teknik proyeksi dan hasil akhir berupa Fotografi negatif, karya-karya tugas akhir ini menggambarkan sifat-sifatnya yang bijaksana, selalu waspada, namun pada kisah lain ia cenderung menjadi perampok. Hubungannya dengan Egina, putri dari Aesop, pertempuran dengan Dewa kematian, hingga kesetiaan sang Istri kepadanya, yang membuatnya kembali lagi ke dunia dan memberontak pada Pluto Sang Dewa hingga pada akhirnya Merkurius datang untuk mencabut nyawanya kembali dan ia dihukum di neraka untuk melakukan pekerjaan yang tak berguna tanpa harapan. Mengangkat batu besar keatas gunung, kemudian menggelindingkannya kembali kebawah, kemudian dia mengulanginya lagi. Namun pada akhirnya akibat kerelaannya yang mengisi hati setiap manusia, terdapat kata-kata yang agung. Kita harus membayangkan Sisifus bahagia.²⁰

F. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan tugas akhir ini melalui tahap-tahap pengumpulan data, metode pengumpulan data tersebut merupakan dasar dari proses pembuatan karya-karya tugas akhir.

²⁰ Camus, op. Cit. hlm 159.

Metode-metode pengumpulan data pada penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dari buku-buku dan sumber informasi yang diperoleh secara tertulis sebagai referensi dalam merealisasikan konsep dan ide.

2. Observasi

Metode ini dengan mengamati dan mendokumentasikan karya-karya *graffiti*, mural, dan coretan dinding di sekitar wilayah Yogyakarta, juga melalui interaksi langsung dengan objek observasi, yaitu seniman-seniman di Yogyakarta. Menurut Sanapiah Faisol observasi partisipatif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku 'orang dalam' pada suatu situasi sosial.²¹

3. Interaktif

Interaksi dan diskusi dilakukan secara langsung dengan seniman, sehingga nantinya akan menghasilkan karya yang benar-benar kreatif, imajinatif, konseptual, dan menjadi wacana baru dalam dunia fotografi. Perbedaan pendapat yang muncul akan memperkaya ilmu atau pemahaman terhadap karya tersebut.²²

²¹ Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Penerbit DA3, Malang, 1990, hlm. 78.

²² Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. hlm 162.